

PENGIDENTIFIKASIAN HIPERTEKS PADA KOMPAS ONLINE SEBAGAI SEBUAH *GENRE MULTIMEDIA*

Sam Mukhtar Chaniago
Universitas Negeri Jakarta
E-mail: sam.mukhtar.chaniago@unj.ac.id

ABSTRAK

Sebagai sebuah genre, hiperteks multimedia belum banyak dikenal, maka perlu diperkenalkan secara akademik kepada insan akademik. Kajian ini menggunakan metodologi analisis isi terhadap teks atau wacana yang ditemui. Dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang terdapat dalam kajian multimedia dan memperhatikan beberapa teori yang mendasarinya, maka dilakukan analisis isi terhadap konsep hiperteks dan elemen yang membentuknya. Hasil identifikasi diperoleh gambaran bahwa dalam sebuah berita, teks berita dan gambar, jalin-menjalin menjadikan sebuah berita makin lengkap, makin jelas dan terutama menjadikan teks berita itu makin besar. Gambar-gambar atau foto yang mendukung tema berita tersebut tentu saja sangat erat kaitannya dengan tema berita itu. Foto atau gambar pada berita Kompas Online memiliki relevansi yang sangat kuat. Gambar dan foto yang disajikan bukan sekedar memperhatikan aspek estetika penampilan halaman, yang menyedot perhatian pembaca, tetapi juga ada elemen-elemen gambar tersebut yang akan menjadi penanda, bukti, petunjuk, atau referensi bagi kalangan pembaca. Teks berita dan gambar/foto pada Kompas Online merupakan sebuah hiperteks multimedia yang memberikan banyak kemungkinan kepada pembaca untuk menafsirkan penanda yang ditangkap oleh mereka masing-masing. Masyarakat adalah pencipta penafsiran, para penulis berita tidak berkepentingan melakukan hal seperti itu.

Kata kunci: hiperteks, genre multimedia, *Kompas online*

ABSTRACT

Multimedia hypertext has not been widely known, it needs to be introduced academically to academic people. This study uses a methodology of content analysis of the text or discourse encountered. Using some of the questions contained in multimedia studies and taking into account some of the underlying theories, content analysis of the hypertext and the elements that shape them. The results of the identification obtained the picture that in a news, news text and images, intertwine make a more complete news, more clearly and especially make the news text bigger. Pictures or photos that

support the theme of the news is of course very closely related to the theme of the news. Photos or images on Kompas Online news have very strong relevance. The pictures and photos presented are not just a look at the aesthetic aspect of page viewing, which draws the attention of the reader, but there are also elements of the image that will be a marker, evidence, clue, or reference for readers. News text and images or photos on Kompas Online is a multimedia hypertext that gives many possibilities to readers to interpret the markers captured by each of them. Society is the creator of interpretation, the news writers have no interest in doing such a thing.

Keywords: hypertext, multimedia genre, *Kompas online*

PENDAHULUAN

Penulisan dan penelitian yang terkait dengan dunia maya ini secara akademis belum banyak disentuh. Genre ini belum banyak diteliti. Kajian-kajian selama ini tentang komputer dan dunia maya internet hanya terkait program dan teknologinya. Ada beberapa kajian subsansi yang dilakukan yang hanya terkait dengan isi berita, kosa kata terpakai, dan kajian elemen bahasa pada surat elektronik (*e'mail*). Analisis wacana sebagai pendekatan belum banyak dipakai untuk keperluan melucuti dunia maya sebagai sebuah teks besar (hiperteks). Jadi, dapat dikatakan, hiperteks dapat didekati dengan analisis wacana. Hal ini dimungkinkan karena hiperteks dianggap sebuah wacana atau teks yang besar.

Teks dalam genre ini memiliki keunikan tersendiri. Konsep hiperteks dan seluruh elemennya memberi peluang yang unik untuk dicermati lebih lanjut. Hal ini dimungkinkan karena kita hanya dihadapkan pada sebuah layar kaca terbatas, tetapi kita berpeluang untuk masuk ke semua tempat tanpa batas. Wacana yang muncul di hadapan kita hanya selebar layar, misalnya, tak lebih dari 14 inci, tapi teknologi membuka kesempatan bagi kita untuk memperoleh informasi lebih dari satu perpustakaan besar. Terkait dengan Kompas Online, ini merupakan wacana yang besar

yang dapat kita akses melalui internet pada www.kompas.com. Setiap hari isi teks berubah karena selalu di *up date* dan juga terkait dengan isi Kompas reguler. Yang menarik, kita bisa tetap mendapat informasi setiap elemen isi Kompas untuk hari-hai sebelumnya.

Genre ini juga belum banyak tersosialisasi. Sebagai sebuah genre, hiperteks multimedia belum banyak dikenal, maka perlu diperkenalkan secara akademik kepada insan akademik. Sosialisasi yang diharapkan ialah bentuk pemahaman yang komprehensif mengenai genre ini, khususnya kepada mahasiswa S1, program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk membuka peluang, pengkajian yang lebih intensif terhadap hiperteks dan dunia maya.

Dengan menggunakan alat analisis yang ada, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana bentuk dan karakteristik hiperteks yang terdapat pada Kompas Online sebagai bagian dari genre multimedia?

Kajian tentang hiperteks online ini menggunakan metodologi analisis isi terhadap teks atau wacana yang ditemui. Dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang terdapat dalam kajian multimedia dan memperhatikan beberapa teori yang mendasarinya, maka dilakukan analisis isi terhadap konsep hiperteks dan elemen yang membentuknya.

Untuk kepentingan pengidentifikasian ini, penulis perlu terlebih dahulu menjelaskan beberapa hal yang terkait dengan konsep atau hakikat wacana. Hiperteks, merupakan bagian dari wacana. Dalam hal ini, hiperteks merupakan sebuah atau rangkaian teks yang sangat besar. Oleh karena itu, penjelasan tentang wacana atau teks pada umumnya akan dijelaskan dulu. Selanjutnya, yang juga terkait dengan hiperteks

yaitu konsep genre multimedia. Hal ini berhubungan dengan wacana yang dibahas ini merupakan bagian dari komputer dan elemennya, termasuk di dalamnya, dunia maya (internet). Komputer sebagai bagian alat multimedia, maka hiperteks ini dianggap sebagai sebuah genre dari multimedia.

Di samping itu, akan dijelaskan pula fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Hiperteks sebagai bagian dari analisis wacana tidak akan lepas peran dan fungsinya sebagai penyampai pesan, maksud dan keinginan serta pelontar ide atau pikiran manusia sebagai makhluk budaya. Selanjutnya, peran bahasa yang juga besar yaitu sebagai pengungkap realitas budaya. Tak lupa pula dalam kesempatan ini, dijelaskan pula hal-hal yang terkait dengan hakikat budaya, karena hiperteks merupakan karya budi daya manusia. Dengan kata lain, hiperteks merupakan juga sebuah karya budaya.

Menurut Rafli (2000), wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap yang diujarkan, baik secara lisan maupun secara tulisan, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu harus ada konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang dapat dipahami oleh pembaca (bila dalam bentuk tulisan) atau pendengar (bila dalam bentuk lisan), tanpa keraguan apa pun. Sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, berarti

wacana itu dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal.

Sejalan dengan pendapat di atas, Kridalaksana (1992) menjelaskan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap. Dalam hirarki gramatikal wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Kurniadi, 2017; Utami, 2017). Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, sari ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau, kata yang membawa amanat yang lengkap.

Istilah wacana oleh Wijana (2003) digunakan untuk menunjuk satuan kebahasaan yang ditransmisikan secara lisan maupun tulisan, sedangkan istilah teks hanya untuk satuan yang disampaikan secara tertulis saja.

Ciri-ciri wacana, dikemukakan oleh Ricoeur (1996) dan dalam Kleden (1997), sebagai berikut:

- a. wacana adalah dialektik peristiwa dan arti.
- b. unsur terkecil dalam wacana adalah kalimat
- c. arti wacana bersifat noetis – noematis
- d. dilihat dari segi subjektif, sebuah wacana adalah hasil kegiatan polivalen.
- e. arti wacana adalah dialektik makna dan referensi

Wacana adalah kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa. Sebagai kesatuan makna, wacana dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian di dalam wacana itu berhubungan secara padu. Di samping itu, wacana juga terikat pada konteks.

Ada bermacam-macam konteks di dalam wacana. Wacana lisan merupakan kesatuan bahasa yang terikat dengan konteks situasi penuturannya, SPEAKING.

(*Setting, Participants, Ends, Act segmences, Keys, Instrumentalis, Norms, Genre*).

Konteks dalam wacana tulis adalah kalimat lain yang sebelum atau sesudahnya, yang sering disebut ko-teks.

Wacana menurut Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia (2005) dapat diklasifikasi atas:

- a. wacana ekspresif
- b. wacana fatis
- c. wacana informasional
- d. wacana estetis
- e. wacana direktif

Selain itu, berdasarkan pemaparannya, wacana dapat dikelompokkan atas:

- a. wacana naratif
- b. wacana deskriptif
- c. wacana ekspositoris
- d. wacana argumentatif
- e. wacana persuasif
- f. wacana hortatoris
- g. wacana prosedural

Di samping itu, berdasarkan banyaknya peserta komunikasi, wacana diklasifikasikan atas:

- a. wacana monolog
- b. wacana dialog
- c. wacana polilog

Teks sama dengan wacana yaitu kesatuan dari beberapa kalimat yang satu dengan yang lain, terikat dengan erat. Kesatuan bahasa yang diucapkan atau tertulis panjang atau pendek, itulah yang dinamakan teks atau *discourse*. Teks adalah satu kesatuan semantik dan bukan kesatuan gramatikal. Kesatuan yang bukan lantaran bentuknya tetapi karena kesatuan artinya.

Terdapat 3 (tiga) paradigma dalam kajian linguistik dalam menetapkan jati diri wacana. Menurut Schiffirin (1994) paradigma tersebut yaitu: (a) formalis, (b) fungsionalis, dan (c) formalis – fungsionalis.

Paradigma formalis, wacana dipandang sebagai unit bahasa di atas kalimat, sedangkan paradigma fungsionalis memandang wacana sebagai bahasa dalam pemakaian (*language use*). Dalam paradigma formalis dan fungsionalis Leech (1983) memandang ada kaitannya dengan perbedaan cara pandang terhadap esensi bahasa. Leech memberikan 4 (empat) catatan keterkaitan dengan paradigma formalis dan fungsionalis.

- (a) Formalis memandang bahasa sebagai fenomena mental, sedangkan fungsionalis cenderung menganggap bahasa sebagai fenomena sosial.
- (b) Formalis cenderung memandang kesemestaan bahasa diturunkan dari kesamaan umum karakteristik bahasa manusia, sedangkan fungsionalis memandang kesemestaan bahasa bukan diturunkan dari kesamaan umum karakteristik bahasa, melainkan dari kesemestaan pemakaian bahasa dalam interaksi sosial.
- (c) Formalis menganggap pemerolehan bahasa anak menjadi bagian dari kapasitas manusia untuk belajar bahasa, sedangkan fungsionalis menganggap pemerolehan

bahasa anak sebagai perkembangan kemampuan dan kebutuhan berkomunikasi anak dalam masyarakat.

(d) Di atas hal itu semua, Leech mencatat bahwa kajian bahasa menurut formalis sebagai suatu sistem yang otonom, sedangkan fungsionalis memandang kajian bahasa dalam hubungannya dengan interaksi sosial.

Paradigma fungsionalis memandang wacana (teks) sebagai kode yaitu salah satu komponen situasi komunikasi dan sekaligus sebagai salah satu fokus tuturan yang terikat oleh konteks. Dikotomi paradigma formalis dan fungsionalis tentang esensi wacana, tidaklah dapat dipisahkan satu sama lain. Fokus kajian wacana hanya pada satuan bahasa, tanpa memperhitungkan penggunaannya saja perlu dijumpai. Dalam hal ini paradigma formalis dan fungsionalis dipadukan dalam konsep "ujaran" (*utterance*). Ujud dari ujaran bukanlah kalimat melainkan unit terkecil penggunaan bahasa (*unit of language use*) dalam komunikasi. Wacana, dengan demikian, bukan saja dipandang sebagai satuan bahasa di atas tataran kalimat, atau sebagai penggunaan bahasa dalam komunikasi, melainkan koleksi kontekstual unit penggunaan bahasa (Shiffrin, 1994).

Berkaitan dengan masalah otoritas teks, Nasr Hamid Abu Zayd, salah seorang cendekiawan Mesir yang kontroversial, berpendapat bahwa pada dasarnya teks tidak memiliki wewenang, kuasa, atau otoritas apa pun selain otoritas epistemologis. Yakni otoritas yang diupayakan sebuah teks dalam posisinya sebagai teks untuk dimanifestasikan dalam wilayah epistemologi tertentu. Seluruh teks selalu berusaha memunculkan otoritas epistemologinya secara baru, dengan asumsi bahwa teks itu memperbarui teks-teks yang mendahuluinya.

Syamsuddin (2003) menjelaskan pula bahwa hubungan teks dan konteks bersifat dialektis: teks menciptakan konteks, persis sebagaimana konteks menciptakan teks; sedangkan makna timbul dari pergesekan keduanya. Interrelasinya antara budaya dan bahasa dalam konteks disebut istilah *logosphere*, yaitu ruang bahasa tempat bagi sekelompok manusia untuk menata, merekonstruksi, menimbang, dan menyampaikan makna sesuai dengan sejarahnya.

Terdapat beberapa cara untuk menunjukkan secara informal bahwa wacana itu terorganisir (Ibrahim, 1993).

- (a) para pelaku sering mengacu pada struktur wacana dalam proses percakapan
- (b) terdapat banyak lelucon yang tergantung pada kemampuan pelaku untuk mengenali urutan wacana yang keliru.

Ini merupakan sebuah genre yang terbaik di antara genre-genre teks intelektual, akademis, dan sangat berharga. Pada genre multimedia, kasus yang sering terjadi adalah elemen makna yang esensial disampaikan hanya melalui grafik, tabel, *chart*, peta, diagram, foto, dan elemen gambar lainnya, atau hanya melalui kombinasi dengan teks, bukan dengan mengulang teks itu sendiri. Kita dapat saja menambahkan genre-genre budaya masyarakat populer dari abad ke 19 dan ke 20, seperti: majalah populer, termasuk lukisan, ukiran, dan foto, sepanjang sejarahnya; buku-buku komik, di mana seseorang dapat melihat pertama kali genre cetak yang susunannya lebih ditentukan oleh urutan gambar dan itu adalah elemen teks tambahan; di samping itu ada juga surat kabar dan terutama iklan-iklan di surat kabar itu. Iklan cetak adalah suatu genre termasuk ke dalamnya gambar dan juga teks yang mempunyai struktur organisasi yang

lengkap (bila dibandingkan dengan teks yang hanya memberi label atau pengaturan gambar). Yang dekat dan juga masih terkait dengan itu adalah kartun politik, yang secara normal mempunyai beberapa slogan (*caption*) atau judul, di samping itu juga ada pencerahan teks dengan elemen gambar atau ujaran tokoh (Lemke, 1999).

Yang menjadi perhatian utama di sini adalah, bagaimana menjelaskan genre-genre penting itu yang terkait dengan masa depan. Teks-teks komputer dan gambar-gambarnya telah memakai konvensi genre grafik teks populer dan teknis serta diperluas dengan genre-genre yang ditemukan pada CD-ROM, *software* pendidikan, *webpage* dan *website*, dan terakhir pada genre pada *video game* dan *game* komputer.

Model fungsi yang sama harus dipertimbangkan adalah sumber makna *visual-spatial* dan konvensi sebuah genre, apakah bersifat tipografi atau juga memasukkan gambar grafik. Kita harus mampu menspesifikkan beragam bentuk visual yang tak terbatas yang terjadi dalam genre tertentu dan kemungkinannya yang terbatas sebagai fungsi keberadaan atau tanpa bentuk-bentuk tekstual. Kita ingin dapat menspesifikkan bagaimana, terutama, elemen grafis visual berperan terhadap (a) makna penyajian ide, (b) makna *attitudinal orientational interpersonal*, dan (c) *makna struktural textural organizational*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode analisis konten. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat secara cermat. Data dianalisis dengan teknik analisis konten dengan prosedur (a) pencatatan,

(b) reduksi data, (c) pengkategorian, dan (d) inferensi. Pencatatan dilakukan dengan kartu data. Unit data diambil dari unit kata atau kosakata yang mencerminkan hiperteks.

Terdapat cara khusus untuk menganalisis multimodal genre jenis ini yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- (1) Unit sintagmatik apa dari teks yang diproyeksikan oleh penampilan dan tema-tema gambar atau figur? Yaitu, terhadap elemen apa dalam teks yang merupakan elemen gambar atau figur grafis terutama yang relevan, atau agak relevan, dan menurut hubungan makna apa? Dapat dibayangkan suatu unit teks, apakah bersambung atau tidak, didefinisikan, mungkin dengan batasan yang tidak jelas, dengan hubungannya terutama terhadap gambar, atau potongan gambar.
- (2) Apa unit-unit gambar atau figur grafis mempunyai tema dan susunan yang diproyeksikan oleh teks? Untuk setiap hubungan pada teks, kita dapat menanyakan kepada apa, kalau ada, gambar atau potongan gambar, perhatian kita mesti diarahkan? Dengan hubungan makna apa? Berapa kadar relevansi dan kejelasannya?
- (3) Apa fitur dalam teks atau dalam gambar yang memungkinkan kita menghubungkan jenis tertentu dengan elemen gambar atau teks tertentu, dengan kadar kemungkinan tertentu? Ini adalah alternatif strategi analisis teks tradisional dalam teks yang berhubungan, mencari hal yang sama dari hubungan makna antara elemen dalam teks yang sering dilihat antara teks dan mencari hal yang sama dari penanda teks atau kunci yang membuat hubungan itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model genre tekstual yang ada telah menggunakan konvensi bahwa teks harus satu urutan (*linear or unicursal*) dalam sajiannya. Ini tentu kurang tepat karena teks tradisional mempunyai catatan pinggir atau *sidebar* tersendiri bahkan kehilangan urutannya yang unik. Teks utama dan *sidebar* menciptakan makna secara paralel, bukan secara urutan serial yang kaku/tegas. Tidak ada keharusan memasuki suatu *sidebar* untuk mengikuti pengembangan semantik yang kohesif dari teks utama atau sebaliknya. Tidak ada hal khusus dalam urutan apakah ketika kita menyadari bahwa sampai saat ini kita seharusnya telah membaca yang lain. Bahkan makna yang satu sangat mempengaruhi interpretasi kita terhadap yang lain.

Ini akan lebih jelas lagi terhadap gambar yang diselipkan ke dalam teks, tanpa mempertimbangkan di mana ia memutuskan alur teks, atau bahkan jika tidak seperti itu sama sekali (seperti dalam kasus di mana teks mengalir ke bawah sepanjang halaman dan secara paralel dengan gambar inset, seperti dalam *figure*). Tambahkan kepada gambar itu judul dan slogan, di samping pendukung teks lainnya yang mungkin terdapat dalam rangka (*frame*) dan kita akan kehilangan keunikan urutan teks secara menyeluruh. Seperti yang sudah diilustrasikan, kita memang benar mempunyai konvensi untuk menunjukkan kepada pembaca tentang teks utama ketika sebuah gambar atau figur menjadi relevan. Kita melakukan itu karena kita perlu menunjukkan; gambar adalah bagian alur teks verbal menurut konvensi internalnya.

Demikian banyak teori genre tradisional, namun, tergantung kepada urutan konvensi. Namun, kita mengetahui bahwa teks-teks jauh dari linear sebagai teknologi pembuat makna. Perbedaan tema teks dan perbedaan fase susunan, unit sintegmatik

struktural, ikatan kohesi, dan ikatan semantik berjalan paralel satu sama lain dan batasannya secara umum tidak disepakati, sama seperti papan skor musik, yang menunjukkan trak paralel dari beragam alat dalam serangkaian simponi teks. Analisis genre jarang yang mencapai tingkat ini, mungkin disebabkan oleh konvensi yang sangat tegas tentang bagaimana simponi teks harus diorkestrakan.

Namun kalau meluaskan teori genre dengan memasukkan genre multimodal walaupun sesederhana grafis tekstual, kita perlu mengembangkan model multilinear dan multi-cursal paralel, atau hubungan makna fungsional di antara elemen-elemen yang mungkin menghambat urutan memandang dan menafsirkan, tetapi tidak mengurutnya secara tegas. Karya penulis tentang susunan dan semantik hiperteks menjelaskan bahwa representasi pilihan cabang dalam model alur (*flowchart*) genre ujaran menawarkan panduan menghadapi paralelisme susunan genre multimodal.

Dalam membaca hiperteks, urutan hanya sedikit mengganggu. Ada beberapa titik cabang, kemungkinan kembali dan sedikit memutar, dan pilihan mengikuti lebih dari satu garis pengembangan paralel. Apakah dapat dikatakan bahwa itu berarti tidak mengikuti konvensi genre? Bahwa itu bukanlah contoh jenis genre? Semoga tidak. Jadi, bagaimana caranya menentukan *multi-sequential* genre? Seperti yang sudah dibicarakan, satu pendekatan adalah dengan mengenali kemungkinan berbagai fitur dalam unit teks terkait, kemungkinan transisi atau urutan pada unit lain yang serupa, dan seterusnya. Beberapa kemungkinan ini diatur dan dipengaruhi oleh genre, beberapa diatur oleh pengarang, dan beberapa terserah kepada pembaca.

Berdasarkan jumlah yang telah dipilih, termasuk sampel-sample dari dekade yang lewat, akan dilihat karakter retorik, stilistik, tekstual, dan struktural yang paling penting

berdasarkan pendekatan pragmatik fungsional. Lambang bahasa itu dapat menjadi umpan balik yang lengkap. Cara ini tentu memerlukan perluasan ilmu bahasa teks tradisional menjadi teks semiotik dan pendalaman problematika bahasa dalam ilmu sosial.

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Sebagai salah satu unsur budaya, bahasa memegang peran yang sangat sentral. Melalui bahasa, segala hal yang terkait dengan budaya dapat tersosialisasikan baik untuk masa seaman, juga untuk masa yang akan datang. Pemahaman kita tentang budaya pada masa yang lalu, sangat mungkin kita dapatkan karena adanya peran bahasa.

Bahasa dan kebudayaan merupakan hal yang berbeda, namun mempunyai hubungan yang sangat erat. Hubungan keduanya ibarat dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya berbeda gambar tetapi membentuk satuan harga yang sama. Demikian pula halnya dengan bahasa dan budaya, keduanya memang berbeda, tetapi saling melekat. Budaya memiliki bahasa dalam mempertahankan hidupnya. Bahasa membutuhkan budaya dalam mengembangkan fungsinya.

Bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahasa itu memang sangat terkait erat dengan budaya. Pengaruh budaya yang sangat kentara terhadap bahasa dapat kita lihat pada bentuk dan jumlah kosa kata, serta pola dan struktur kalimat. Kosa kata orang Jawa tentang padi betapa banyaknya, karena budaya Jawa yang terkait dengan itu sangat variatif. Bandingkan dengan masyarakat eropa yanghanyamengenal satu kata untuk itu. Demikian pula halnya dengan struktur kalimat, orang Indonesia pada umumnya, sangat suka pola inversi dan

pola kalimat pasif, karena berangkat dari pola kebiasaan budaya masyarakat dalam berpikir yang cenderung tertutup.

Bahasa sangat mempengaruhi kebudayaan dan cara berpikir. Demikian pula halnya dengan budaya yang sangat dipengaruhi oleh bahasa. Dalam hal ini bahasa, memberi kontribusi penting yang terkait dengan pelabelan atau penamaan aktivitas budaya. Tanpa bahasa, budaya menjadi maya, tak berujud, tak bernama. Budaya akan menjadi sesuatu yang abstrak. Dengan bahasa, budaya menjadi konkret, jelas, berlabel, dan bernama.

Dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan berikut, penulis mencoba mengidentifikasi dan menemukan berbagai hal yang terkait dengan konsep hiperteks yang terdapat dalam *Kompas Online*:

(1) **Pertanyaan Pertama:** Unit sintagmatik apa dari teks yang diproyeksikan oleh penampilan dan tema-tema gambar atau figur?

Yaitu, terhadap elemen apa dalam teks yang merupakan elemen gambar atau figur grafis terutama yang relevan, atau agak relevan, dan menurut hubungan makna apa?

Dapat dibayangkan suatu unit teks, apakah bersambung atau tidak, didefinisikan, mungkin dengan batasan yang tidak jelas, dengan hubungannya terutama terhadap gambar, atau potongan gambar.

Untuk menjawab pertanyaan pertama ini, kita perlu mencermati Kompas Online dengan seksama. Teks pada Kompas Online diproyeksikan dalam tema atau rubrik tertentu yang berbeda satu dengan lainnya. Perhatikan tabel pada halaman berikutnya. Misalnya, pada berita dengan tema-tema nasional saja terdapat 8 berita utama, 7 berita fokus, dan 8 lagi berita tambahan.

Selain itu, ternyata, gambar atau figur dalam teks Kompas Online seluruhnya sangat relevan. Hubungan antara teks dan gambar merupakan hubungan yang bersifat komplementer. Keberadaan gambar dalam teks berita tentu saja sangat mendukung. Selain sebagai penunjang berita, gambar juga berfungsi sebagai bukti atau referen bagi pembaca. Bahkan dalam Kompas Online ini ada satu halaman khusus yang berisi tentang Berita Foto. Artinya, ada kejadian apa di balik gambar atau foto yang disajikan? Pada teks atau wacana bergenre *news* atau berita, foto atau gambar menjadi sebuah keniscayaan. Dalam kaitannya dengan hiperteks, teks dan gambar, jalin-menjalin menjadikan berita itu makin lengkap, makin jelas dan terutama menjadi makin besar.

(2) **Pertanyaan Kedua:** Apa unit-unit gambar atau figur grafis mempunyai tema dan susunan yang diproyeksikan oleh teks?

Untuk setiap hubungan pada teks, apa, kalau ada, gambar atau potongan gambar, perhatian kita mesti diarahkan?

Dengan hubungan makna apa?

Berapa kadar relevansi dan kejelasannya?

Pertanyaan kedua ini, tentu saja sangat terkait dengan pertanyaan pertama. Gambar pada berita Kompas Online memiliki tema dan susunan yang terkait langsung dengan tema berita. Berita nasional dapat dipastikan berbeda dengan tema berita olah raga. Gambar-gambar atau foto yang mendukung tema berita tersebut tentu saja sangat erat kaitannya dengan tema berita itu. Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya pada pertanyaan pertama, ada rubrik khusus yang menyajikan

secara komprehensif foto-foto eksklusif, yang mengarahkan perhatian kita untuk memahami ada apa di balik gambar-gambar atau foto-foto itu. Sekali lagi dikatakan bahwa foto atau gambar pada berita Kompas Online memiliki relevansi yang sangat kuat. Hampir setiap penampilan Kompas Online, akan terdapat satu Karikatur Om Pasikom. Kalau kita mencermati karikatur tersebut, maka kita akan melihat relevansi gambar tersebut dengan berita yang sedang hangat dibicarakan orang. Karikatur tersebut bisa menjadi sesuatu yang bersifat kritik kepada pemerintah, atau bisa saja hanya sekedar untuk mengkritik diri kita sendiri sebagai masyarakat.

- (3) **Pertanyaan Ketiga:** Apa fitur dalam teks atau dalam gambar yang memungkinkan kita menghubungkan jenis tertentu dengan elemen gambar atau teks tertentu, dengan kadar kemungkinan tertentu?

Dalam kajian semiotik, fitur sebagai penanda yang memberi peluang pada pembaca untuk lebih memahami maksud teks dan gambar itu sendiri. Pada Kompas Online, umumnya, gambar atau foto yang disajikan dengan rangkaian teks yang sangat besar tentunya selalu menjaga relevansinya. Gambar dan foto disajikan bukan sekedar memperhatikan aspek estetika penampilan halaman, yang menyedot perhatian pembaca, tetapi juga ada elemen-elemen gambar tersebut yang akan menjadi penanda, bukti, petunjuk, atau referensi bagi kalangan pembaca tertentu, misalnya polisi atau jaksa yang terkait dengan aspek hukumnya. Untuk kalangan masyarakat pembaca pada umumnya, tentunya, gambar dan foto tersebut akan memberikan kejelasan, kebenaran dari sebuah teks berita, bahkan memberikan

kepercayaan 'kredibilitas' yang makin tinggi kepada teks yang dipaparkan. Sekali lagi dikatakan, bahwa, teks berita dan gambar/foto memberikan banyak kemungkinan kepada pembaca untuk menafsirkan penanda yang ditangkap oleh mereka masing-masing. Masyarakat adalah pencipta penafsiran, para penulis berita tidak berkepentingan melakukan hal seperti itu.

Tabel 1. News atau Berita

Tema Berita	Berita Utama	Fokus	Berita Tambahan	Keterangan /jumlah
Nasional	8	7	8	23
Nusantara	8	7	7	22
Metropolitan	8	7	7	22
Internasional	8	7	7	22
Ekonomi	8	7	7	22
Dikbud	8	7	7	22
Iptek	8	7	7	22
Kesehatan	8	7	7	22
Olah raga	8	7	7	22
Hiburan	8	7	7	22
Perempuan	8	7	7	22
Jumlah	88	77	78	243

Tabel 2. Rubrik Interes

Tema Interes	Berita Utama	Fokus	Berita Tambahan	Keterangan /jumlah
Otomotif	13	7	7	27
Seluler	20	7	7	34
Muda	8	7	7	22
Keluarga	8	7	7	22
Jumlah	49	28	28	105

Tabel 3. Rubrik Komunitas

Tema Komunity	Berita Utama	Berita Tambahan	Keterangan/ jumlah
Kolom Kita	15	3	18
Potret	203	3	206
Makan dan plesiran	6	3	9
Love Talk	15	3	18
Jalan Sutra	15	3	18
Urban Life	59	3	62
Kalender	18	3	21
Dialog	83	3	86
Jumlah	414	24	438

Tabel 4. Rubrik Ragam

Tema Ragam	Berita Utama	Keterangan/ jumlah
Pesan Iklan	1	1
Informasi Kerja	1	1
Iklan Mini	1	1
Kontak Jodoh	1	1
Feng Shui	1	1
Berita Duka	1	1
Toko Buku	1	1
Jumlah	7	7

Tabel 5. Rubrik Contact

Tema Contact	Berita Utama	Berita Tambahan	Keterangan/ jumlah
Editorial	1	0	1
Online Ads	1	0	1
Clasified Ads	1	0	1
Job Vacancy	6	3	9
Surat Pembaca	19	7	26
Jumlah	28	10	38

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini sebagai berikut.

1. Kaitannya dengan hiperteks, teks dan gambar, jalin-menjalin menjadikan berita itu makin lengkap, makin jelas dan terutama menjadi makin besar. Gambar dan foto pada berita Kompas Online memiliki tema dan susunan yang terkait langsung dengan tema berita. Berita nasional dapat dipastikan berbeda dengan tema berita olah raga. Gambar-gambar atau foto yang mendukung tema berita tersebut tentu saja sangat erat kaitannya dengan tema berita itu.
2. Hubungan antara teks dan gambar merupakan hubungan yang bersifat komplementer. Keberadaan gambar dalam teks berita tentu saja sangat mendukung. Selain sebagai penunjang berita, gambar juga berfungsi sebagai bukti atau referen bagi pembaca.
3. Gambar dan foto disajikan bukan sekedar memperhatikan aspek estetika penampilan halaman, yang menyedot perhatian pembaca, tetapi juga ada elemen-elemen gambar tersebut yang akan menjadi penanda, bukti, petunjuk, atau referensi bagi kalangan pembaca tertentu, misalnya polisi atau jaksa yang terkait dengan aspek hukumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung penelitian dan penerbitan artikel ilmiah ini sehingga dapat menjadi karya yang bernilai dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaniago, S., Maidar A., & Mukti U.S. (1998). *Pragmatik*. Jakarta: Univ. Terbuka.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analiaais teks media*. Yogyakarta: LKis Hikam.
- Mohammad A.S. (1996). Bahasa dan Politik: Penghampiran *Discursive Practice*, dalam Yudi Latif dan Idi Subandi Ibrahim (ed), *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Ibrahim, A. S. (1993). *Kajian tindak tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kleden, L. (1997). Teks, cerita, dan transformasi kreatif. *Kalam*, Edisi 10. hlm 33- 48.
- Kurniadi, F. (2017). Penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa dengan media aplikasi pengolah kata. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2). 267-277. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.010208
- Kushartanti, U. Y. & Multamia. (2005). *Pesona bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lemke, J. L. (2005). Multimedia genres and traversals. *Folia Linguistica. Acta Societatis Linguisticae Europaeae*, XXXIX/1-2. Berlin. Mouton de Gruyter.
- Lubis, A. Hasan. (1993). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Situmorang, S. (Ed.). (2004). *Cyber graffiti: polemik sastra cyberpunk*. Yogyakarta: Jendela, April.
- Philips, L. & Marianne W. J. (2002). *Discourse analysis as theory and method*, London: SAGE Publication.
- Rafli, Z. (2000). Wacana dan analisis wacana. *Artistika*. Vol.1 No.2 Mei-Agustus.
- Ricoeur, P. (1996). *Teori penafsiran: Wacana dan makna tambah*. (terjemahan Hani'ah) Jakarta: Pusat Bahasa.
- Syamsuddin, S. (2003). *Hermeneutika Alquran: Mazhab Yogya*. Yogyakarta: Islamika.
- Wijana, I. D. P. (2003). *Kartun: Studi tentang permainan bahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Halliday, MAK & Ruqaiya H. (1992). *Bahasa, konteks, dan teks: Aspek-aspek Bahasa dalam pandangan semiotik sosial* (terjemahan Asrudin B. Ton) Yogyakarta: Gadjah Mada Press..

- Howard, R. J. (2001). *Hermeneutika: Wacana analisis, psikosial, & ontologis*. (Diterjemahkan oleh Kusmana dan M.S. Nasrullah.). Bandung: Nuansa.
- Newton, K.M. (2004). *Menafsirkan Teks*. (terjemahan Soelistia) Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ricouer, P. (2002). *The interpretation theory: Filsafat wacana, Membelah makna dalam anatomi bahasa*. (Penterjemah: Musnur Hery) Jogjakarta: Ircisod.
- Rahardi, R.K. (2002). *Imperatif dalam bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Utami, S. R. (2017). Pembelajaran Aspek Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2). 189-203. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.010203